BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Daya dukung wisata

Daya dukung lingkungan objek wisata adalah kemampuan objek wisata alam untuk dapat menampung jumlah wisatawan pada luas dan satuan waktu tertentu (Soemarwoto, 2004). Menurut Mathieson dan Wall dalam Simon et al 2004, daya dukung sebagai jumlah maksimum orang yang dapat menggunakan tempat tanpa perubahan yang tidak dapat diterima dalam lingkungan fisik dan penurunan yang tidak dapat diterima dalam kualitas pengalaman rekreasi. Daya dukung wisata juga merupakan daya dukung biogeofisik, sosial ekonomi dan sosial budaya dari suatu lokasi atau tapak wisata dalam menunjang kegiatan pariwisata tanpa menimbulkan penurunan kualitas lingkungan dan kepuasan wisatawan dalam menikmati lokasi dan tapak wisata. Cifuentes (1992) telah mengembangkan perhitungan kapasitas daya dukung dari suatu kawasan konservasi. Penerapan kapasitas daya dukung tersebut dapat digunakan untuk mengetahui jumlah wisatawan yang dapat diterima secara optimal/efektif tanpa mengakibatkan kerusakan pada kawasan tersebut. Ekosistem yang kuat mempunyai daya dukung yang tinggi yaitu dapat menerima wisatawan dalam jumlah besar, karena tidak cepat rusak kalaupun rusak, dapat pulih dengan cepat.

Pada penelitian Hariadi Siswantoro (2012), didasarkan pada kegiatan wisata alam di TWA telah cenderung menjadi kegiatan wisata massal. Wisata massal ini menguntungkan secara ekonomi namun dapat memberikan dampak buruk bagi kawasan konservasi, bertujuan untuk mengetahui daya dukung lingkungan yang didasarkan pada jumlah optimal pengunjung di areal wisata dan untuk mengkaji strategi pengembangannya. Variabel pada penelitian Siswantoro antara lain biotik: diversitas pohon, diversitas burung, gangguan musim kawin monyet ekor panjang; abiotik: potensi lanskap, kelerengan, kepekaan erosi tanah dan curah hujan. Dalam mengetahui nilai daya dukung wisata tersebut, metodologi yang digunakan adalah Metode Cifuentes (1992) dalam Siswantoro (2012). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

2.1.1. *Management Capacity* (MC)

Management capacity adalah jumlah petugas pengelola wisata

$$MC = \frac{R_n}{R_n} x\ 100\%$$

Hasil dari *Management Capacity* (MC) nantinya digunakan dalam penentuan nilai *Effective Carrying Capacity* (ECC).

2.1.2. *Physical Carrying Capacity* (PCC)

Physical Carrying Capacity adalah jumlah maksimum wisatawan yang secara fisik dapat diterima di areal wisata pada waktu tertentu.

$$PCC = Ax\frac{1}{B}xRf$$

Keterangan:

A : luas area untuk berwisata

B : luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata dengen tetap memperoleh kepuasan

Kebutuhan areal berwisata tiap orang untuk kegiatan berpiknik 65 m^2 (Fandeli dan Muhammad, 2009 dalam Siswantoro 2012)

Rf :faktor rotasi

Faktor rotasi dapat diperbesar nilainya dengan cara memperbanyak frakuensi kunjungan dalam satu hari kerja lokasi wisata. Nilai faktor rotasi yang besar dapat meningkatkan nilai daya dukung wisata. Hasil dari *physical carrying capacity* (PCC) digunakan dalam perhitungan *real carrying capacity* (RCC).

2.1.3. *Real Carrying Capacity* (RCC)

Real Carrying Capacity adalah jumlah maksimum wisatawan yang diperbolehkan berkunjung dengan mempertimbangkan faktor-faktor pereduksi daya dukung fisik area wisata. Faktor-faktor pereduksi/koreksi yang digunakan dalam penelitian Siswantoro antara lain yaitu diverstas pohon, diversitas burung, potensi lansekap, gangguan musim kawin monyet, kelerengan, kepekaan erosi dan curah hujan. Rumus perhitungan *Real Carrying Capacity* yaitu:

$$RCC = PCC\ x\ \frac{100 - Cf_1}{100}\ x\ \frac{100 - Cf_2}{100}\ x \ldots\ldots\ldots x\ \frac{100 - Cf_n}{100}$$

Cf_n (*corrective factor*) adalah faktor pereduksi/koreksi ke-n terkait dengan variabel ke-n

Hasil dari *real carrying capacity* (RCC) digunakan dalam perhitungan *effective carrying capacity* (RCC).

2.1.4. *Efective Carrying Capacity* (ECC)

Efective Carrying Capacity adalah jumlah optimum wisatawan agar areal wisata dapat menampung berdasarkan pertimbangan pengelola.

$$ECC = RCC\ x\ MC$$

Management capacity, *physical carrying capacity*, *real carrying capacity* dan *effective carrying capacity* merupakan dasar dalam menghitung nilai daya dukung wisata dalam menampung wisatawan.

2.2. Analisis Kebijakan Publik (*Content Analysis*)

Menurut Leslie A. Pal dalam Widodo (2013) terdapat tiga macam gaya analisis kebijakan yaitu:

1. Analisis deskriptif

   Analisis deskriptif dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

   a. Analisis isi (*Content Analysis*)

      Analisis isi merupakan deskrisi empiris mengenai isi kebijakan publik tertentu yang menaruh perhatian pada maksud, definisi permasalahan, tujuan dan orientasi. Fokus dalam analisis isi adalah kebijakan saat ini (*current policy*).

   b. Analisis sejarah (*Historical Analysis*)

      Analisis sejarah melihat jauh ke belakang untuk menyederhanakan dan memeriksa peristiwa masa lalu secara cepat.

2. Analisis proses

   Analisis proses lebih menaruh perhatian pada proses ketika isi kebijakan tersebut ditentukan. Gaya analisis proses memfokuskan pada ketepatan dalam proses politik, keputusan, debat, konflik dan kompromi-kompromi yang menghasilkan kebijakan publik.

3. Analisis evaluasi

   Gaya evaluasi dalam analisis kebijakan ebih dari sekedar menggambarkan dan menjelaskan kebijakan. Evaluasi bertujuan menjelaskan tigkat penilaian. Evaluasi bisa jadi meniali konsistesi logis, efisiensi atau karakter etis.

   a. Evaluasi logika

      Evaluasi logika menyerupai analisis isi, evaluasi ini meneliti atau menguji isi kebijakan publik tertentu secara detail. Evaluasi logika tidak sekedar menggambarkan, tetapi melakukan penialain kosistesi dan internal kebijakan.

   b. Evaluasi empiris

      Evaluasi empiris dalam arti luas menekanka teknik-teknik untuk menilai efisiensi dan efektifitas kebijakan publik. Evaluasi empiris berusaha menilai dampak kebijakan publik tertentu apakah dampak sesuai dengan target atau berkaitan dengan tujuan kebijakan.

c. Evaluas etis

Evaluasi etis menilai kebijakan berkaitan dengan sistem nilai yang telah ada, yaitu tentang benar dan salah. Evaluasi etis kebijakan publik memiliki prinse\ip yang dapat terpisah dengan penialain dampak empiris. Evaluasi etis, biasanya sering dikombinasikan dengan analisis dampak dalam menggambarkan bahwa efek atau dampak kebijakan melanggar prinsip-prinsip moral.

Analisis kebijakan publik digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi program pembangunan dalam kebijakan yang berkaitan dengan kondisi wilayah studi.

2.3. Perencanaan Skenario

Skenario adalah cerita tentang apa yang mungkin terjadi. Skenario berusaha untuk merangsang pemikiran kreatif yang membantu orang melepaskan diri dari pola pandang yang sudah mapan terhadap berbagai situasi dan merencanakan tindakannya. Skenario sangat berguna terutama untuk situasi dimana kompleksitas dan ketidakpastian tinggi di masa depan dengan mempertimbangkan akibat dan tindakan mereka untuk jangka pendek dan jangka panjang (Wollenberg, et.al, 2001).

Perencanaan skenario merupakan metode untuk menciptakan dan menyusun dua atau lebih skenario yang masuk akal mengenai hal yang mungkin dan dapat terjadi di masa depan yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau cerita-cerita. Selain dapat membantu mengevaluasi sejauh mana dampak dan efektivitas dari kebijakan yang telah dibuat, dapat mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan di masa depan, juga dapat membantu mengenali dan memahami peluang-peluang dan ancaman potensial di masa yang akan datang (IISA Assessment, Consultancy & Research Centre, 2013). Teori perencanaan skenario digunakan untuk membantu menentukan alternatif-alternatif dalam upaya menjaga kualitas lingkungan.

2.4. Studi Terkait

Studi terdahulu mengenai daya dukung wisata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian Mustafa selcuk sayan dan Meryem atik (2011) dengan judul penelitian yaitu *Recreational carrying capacity estimates for protected area: study of Termessos National Park*, Hariadi Siswantoro (2012) dengan judul tesisnya yaitu Strategi Optimasi Wisata Massal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu dan Silvia Lucyanti dkk, (2013) Penilaian Daya Dukung Wisata di Objek Wisata Bumi Perkemahan Patulungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat.

Tabel 2. 1 Studi terkait

Judul	Masalah	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan penelitian	Analisis yang digunakan
Strategi Optimasi Wisata Massal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu (Hariadi Siswantoro dkk, 2012)	Adanya kegiatan wisata alam yang saat ini telah cenderung menjadi kegiatan wisata massal dan terdapat di kawasan konservasi	Biotik: • Diversitas pohon • Diversitas burung • Gangguan musim kawin monyet ekor panjang Abiotik: • Potensi lanskap • Kelerengan • Kepekaan erosi tanah • Curah hujan	• Teknik analisis deskriptif • Teknik analisis penilaian daya dukung efektif, penilaian para pelaku $PCC = Ax\frac{1}{B}xRf$ $RCC = PCC\ x\ \frac{100-Cf_1}{100}x\frac{100-Cf_2}{100}x..x\frac{100-Cf_n}{100}$ $MC = \frac{R_n}{R_n}x\ 100\%$ $ECC = PCCxMCC$ • Analisis Hierarki Proces	Strategi pengembangan pariwisata massal berkelanjutan	Pada penelitian Siswantoro metode analisi yang digunakan yaitu metode Cifuentes termodifikasi, lokasi penelitian terdapat pada kawasan konservasi. Pada penelitian tersebut outpunya yaitu strategi optimasi wisata menjadi wisata massal	• Teknik analisis penilaian daya dukung efektif $PCC = Ax\frac{1}{B}xRf$ $RCC = PCC\ x\ \frac{100-Cf_1}{100}x\frac{100-Cf_2}{100}x..x\frac{100-Cf_n}{100}$ $MC = \frac{R_n}{R_n}x\ 100\%$ $ECC = RCCxMC$
Penilaian Daya Dukung Wisata di Objek Wisata Bumi Perkemahan Patulungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat (Silvia Lucyanti dkk,	Adanya aktivitas wisata yang semakin berkembang pesat di Buper Patulungan yang tidak mudah dalam pengelolaan nya	Biotik: • Diversitas pohon • Diversitas burung Abiotik: • Potensi lanskap • Kelerengan • Kepekaan erosi tanah • Curah hujan	• Teknik analisis deskriptif • Teknik analisis penilaian daya dukung efektif, penilaian para pelaku $PCC = Ax\frac{1}{B}xRf$ $RCC = PCC - Cf_1 + Cf_2 + \cdots\ldots\ldots\ldots Cf_n$ $MC = \frac{R_n}{R_n}x\ 100\%$ $ECC = RCCxMC$	Nilai daya dukung wisata objek wisata Bumi Perkemahan Patulungan	Pada penelitian Lucyanti metode analisi yang digunakan yaitu metode Cifuentes termodifikasi, lokasi penelitian terdapat pada kawasan konservasi. Pada penelitian tersebut outpunya yaitu nilai daya	

Judul	Masalah	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan penelitian	Analisis yang digunakan
2013)					dukung efektif pada objek wisata Bumi Perkemahan Patulungan Taman Nasional Gunung Ciremai	
Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park (Sayan dan Atik, 2011)	Daya dukung yang dinyatakan dalam bagian perencanaan Peraturan Taman Nasional, dalam prakteknya telah diabaikan dari Taman Nasional Turki	• Kunjungan tahunan • Geografis • Bio-fisik • Karakteristik manajerial	$PCC = Ax\frac{V}{a}xRf$ Dimana A adalah area yang tersedia untuk keperluan umum, V/a adalah salah satu pengunjung per m², Rf = membuka / waktu rata-rata dari satu kunjungan $RCC = PCC - Cf_1 + Cf_2 + \cdots \ldots \ldots \ldots Cf_n$ $MC = \frac{R_n}{R_n} x\ 100\%$ $ECC = RCCxMC$	Nilai daya dukung efektif wisata yang hasil menunjukkan bahwa kunjungan rata-rata sebenarnya lebih rendah dari kapasitas rekreasi yang dihitung dengan faktor pembatas.	Pada penelitian Sayan dan Atik, daya dukung fisik, nyata, dan efektif dinilai dengan menggunakan Metodologi Cifuentes (Cifuentes 1992) yang disarankan oleh IUCN (Ceballos-Lascuráin 1996).	

Sumber: Literatur Review, 2014

2.5. Kerangka Teori

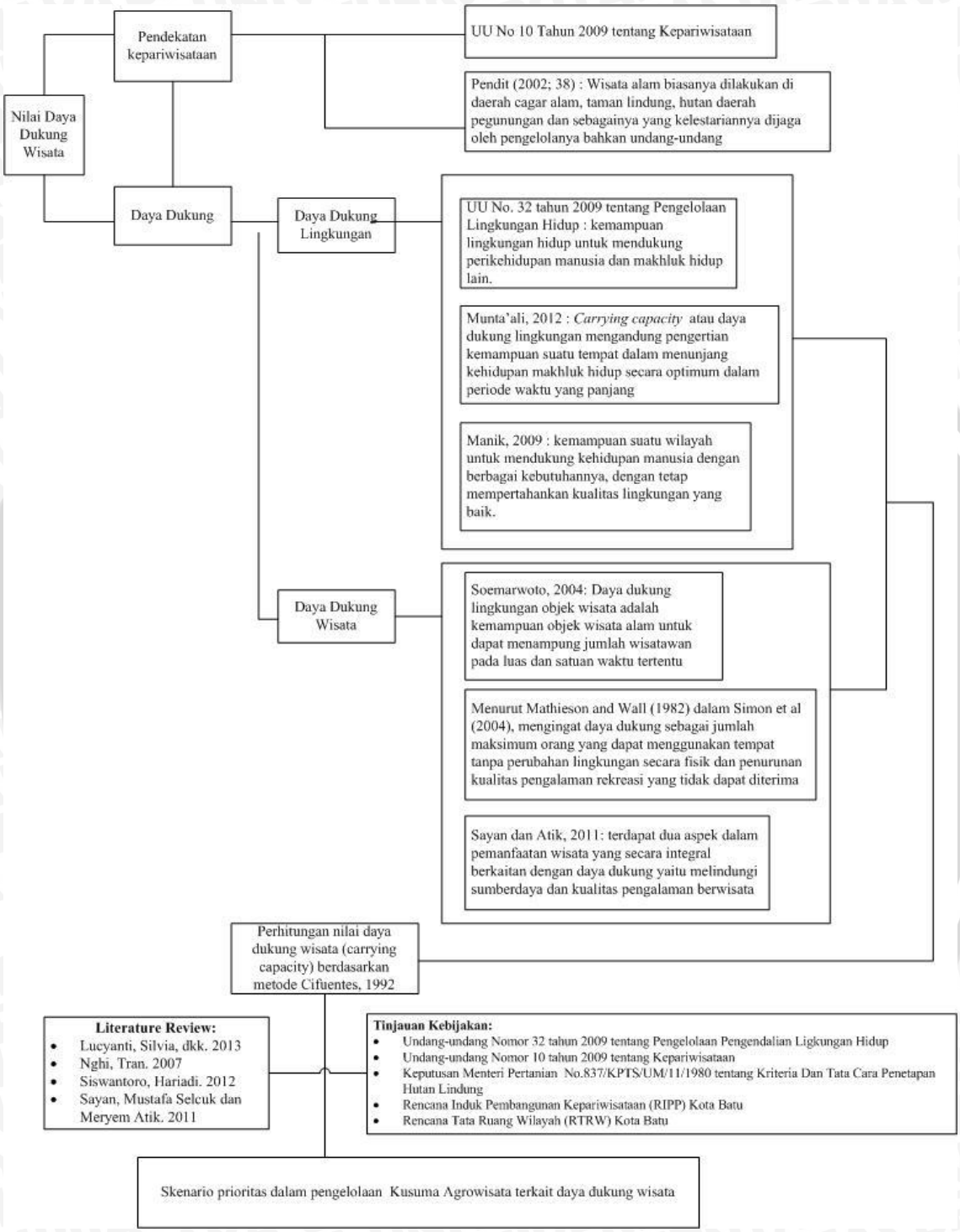

Gambar 2. 1 Karangka Teori